

**STRUKTUR, LINGKUNGAN PENCERITAAN, DAN FUNGSI MANTRA
PENGOBATAN DI KELURAHAN GATES KECAMATAN LUBUK BEGALUNG
KOTA PADANG**

**STRUCTURE, STORYING ENVIRONMENT, AND FUNCTION OF TREATMENT
MANTRA IN GATES, LUBUK BEGALUNG DISTRICT, PADANG CITY**

Yuliana^a, Yenni Hayati^b

^aUniversitas Negeri Padang

^b Universitas Negeri Padang

Email: yulianaa1699@icloud.com

Abstract

This study aims to describe: first the structure of the healing spell, the second the storytelling environment, the third function of the healing spell in Gates Village, Lubuk Begalung District, Padang City. This type of research is literary research using descriptive method. The data in this study are sentences that are healing spells in Gates Village, Lubuk Begalung District, Padang City. The data collected in this study were then analyzed by the following steps: (1) data collection stage, (2) data processing stage, (3) data classification or analysis stage, (4) conclusion stage of analysis results. There are three findings in this study. First, the structure of the spell is divided into three, namely opening, content, and closing. Second, the environment for telling the spell is divided into two main aspects, namely the aspects of supporting the reading of the mantra and the inheritance of the mantra. Third, based on function, found 4 functions of healing spells in the Gates Village. Based on these findings, it turns out that the healing mantra is still an oral literature that is highly trusted by the local community to treat diseases.

Keywords: healing spells, gates village, Padang city

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: *pertama* struktur mantra pengobatan, *kedua* lingkungan penceritaan, *ketiga* fungsi mantra pengobatan di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang merupakan mantra pengobatan di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Data yang terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap pengolahan data, (3) tahap klasifikasi atau analisis data, (4) tahap penyimpulan hasil analisis. Ada tiga temuan dalam penelitian ini. *Pertama*, struktur mantra dibagi menjadi tiga yaitu pembuka, isi, dan penutup. *Kedua*, lingkungan penceritaan mantra dibagi menjadi dua aspek utama yaitu aspek pendukung bacaan mantra dan pewarisan mantra. *Ketiga*, berdasarkan fungsi, ditemukan 4 fungsi mantra pengobatan di Kelurahan Gates. Berdasarkan temuan tersebut ternyata mantra pengobatan masih menjadi sastra lisan yang sangat dipercaya masyarakat setempat untuk mengobati penyakit.

Kata kunci: mantra pengobatan, kelurahan gates, Kota Padang

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang di dalamnya terdapat berbagai macam kebudayaan. Tiap-tiap suku bangsa di Indonesia memiliki kebudayaan berbeda yang berperan sebagai alat pengontrol kehidupan sekaligus merupakan ciri khas suatu kolektif. Salah satu bentuk perwujudan kebudayaan adalah sastra lisan. Secara umum sastra lisan diartikan sebagai suatu bentuk kebudayaan yang tumbuh serta berkembang di dalam masyarakat yang penyebarannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan itu sendiri merupakan

bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, karena masyarakat dahulu hidup dari sasar lisan yang memiliki kekuatan tersendiri. Sehingga keberadaan sastra lisan harus tetap dijaga dan dilestarikan.

Minangkabau adalah satu dari banyaknya daerah yang ada di Indonesia yang masih mempercayai sastra lisan dan banyak dijumpai sastra lisan di dalamnya. Sastra lisan yang masih banyak ditemukan di Minangkabau pada saat ini yaitu mantra. Mantra menurut Djamaris (2002:18) merupakan puisi yang paling tua dalam sejarah sastra di Minangkabau dan berbagai daerah lainnya. Mantra dibuat atau diciptakan bertujuan untuk mendapatkan kerkuatan gaib dan juga sakti yang dipercayai oleh masyarakat yang menggunakan matra tersebut. Kepercayaan terhadap mantra hampir sama dengan keyakinan animisme dan dinanisme di masyarakat.

Mantra sebagai kekuatan gaib Menurut Hooykaas (dalam Djamaris 1990:20) muncul atau berasal dari hasil imaginasi dan kekuatan dari kepercayaan animisme. Mereka pemilik matra percaya akan hantu, jin, setan, serta benda-benda keramat dan sakti lainnya. Namun Mantra hanya dapat diucapkan oleh seorang dukun atau orang yang ahli dalam mantra terutama yang sudah berpengalaman dan dipercayai di tengah-tengah masyarakat setempat yang mampu berhubungan dengan makhluk alam gaib. Proses penyebaran mantra melalui mulut ke mulut yang hanya diturunkan kepada orang-orang yang dipercayai oleh dukun.

Mantra yang tumbuh dan berkembang Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang memiliki banyak jenis. Beberapa matra yang terkenal adalah, (1) mantra untuk pamaga diri, (2) mantra untuk pamanih, (3) mantra untuk pengobatan, (4) mantra untuk mendapatkan jodoh dan mantra-mantra lainnya. Namun dari banyak jenis mantra yang ditemukan di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung penulis tertarik untuk mengkaji marta pengobatan yang ada di kelurahan tersebut. Hal yang melatarbelakangi keinginan penulis ini karena sebagai suatu kepercayaan gaib mantra pengobatan manjur untuk mengobati berbagai penyakit, seperti sakit kepala, sakit pert, sakit gigi, deman, dan penyakit lainnya. Selain itu hal lain yang membuat peneliti tertarik terdaoat mantar di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang karena sebagian masyarakat yang tinggal di sana masih mempercayai penggunaan mantra pengobatan. Pada umumnya, yang mempercayai mantra pengobatan berasal dari kalangan tua atau masyarakat yang memiliki ekonomi menengah. Karena masyarakat percaya mantra merupakan satu dari banyak alternatif pengobatan yang dapat menyembuhkan penyakit yang dideritanya.

Penelitian tentang mantra secara umum dalam wacana lain sudah banyak dilakukan. Misalnya, *Pertama*, Afdal Agus (2013) Melakukan penelitian mengenai “Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Kanagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat”. *Kedua*, Mega Safitri (2011) melakukan penelitian mengenai “Struktur Mantra Pengobatan Tatagua di Koto Marapak Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat”. *Ketiga*, Risdha Yunengsih (2011) melakukan penelitian mengenai “Mantra Pengobatan di Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan”. *Keempat*, Alvi Fitri Rahayu (2011) melakukan penelitian mengenai “Tradisi Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Sealatan”.

Penelitian ini berbeda dari penelitian di atas. Dalam penelitian ini memfokuskan kajian pada mantra yang ada di kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Hal tersebut tentu belum pernah dikaji oleh peneliti lainnya. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengungkap bagaimana struktur mantra, bagaimana lingkungan penceritaan matra, serta apa fungsi dari matra yang terdapat di kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang tersebut. Selain itu penelitian ini merupakan pengkajian lebih luas mengenai matra, karena pada penelitian sebelumnya yang dikaji kebanyakan mengenai struktur dan fungsi matra. Namun pada penelitian ini kajiannya lebih luas. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan karena mantra merupakan sastra lisan yang memiliki kearifan lokal yang harus tetap dilestarikan.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Mantra

Mantra merupakan puisi lama yang terdapat dalam sastra Minangkabau serta berbagai daerah lainnya di Indonesia. Menurut Djamaris (1990:20) mantra merupakan suatu gabungan bahasa yang diyakini mempunyai kekuatan terhadap dunia gaib yang dapat menghasilkan kekuatan tertentu. Dapat dipahami juga bahwa mantra merupakan ucapan atau perkataan yang dapat mendatangkan kekuatan gaib atau perkatana yang memiliki kekuatan di dalamnya. Mantra sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat pemangku mantra itu, hal tersebut sejalandengan pendapat Medan (dalam Djamaris 2002:19) yang menyampaikan bahwa mantra masih banyak digunakan oleh dukun/pawang dalam masyarakat Minangkabau, antara lain. Mantra digunakan ketika ingin memasang tiang utama bangunan rumah, mantra juga digunakan saat mengobati orang sakit, pada saat menangkap harimau, pada saat menangkap ikan di lain, untuk menahan hujan pada saat pesta, serta saat memulai menanam padi di sawah. Pada saat-saat seperti itu mantra biasanya digunakan.

a. Struktur Mantra

Mantra sebagai bagian dari puisi lama memiliki unsur-unsur untuk mencapai proses konsentrasi dan intensifikasi. Yusuf (2001:15) menyatakan bahwa satu di antara banyak unsur pembentuk mantra yang paling penting yaitu kalimat atau konstruksi linguistik. Hal tersebut karena jika diperhatikan pola kalimat yang terdapat pada mantra memiliki bagian yang dinamakan pembuka, isi, dan juga penutup. Dapat disimpulkan bahwa di dalam mantra terdapat kata-kata khusus yang diucapkan sebagai pembuka dan penutup sebuah mantra. Penelitian tentang mantra yang dilakukan oleh Yusuf (2001:15) memperlihatkan bahwa kalimat yang diucapkan saat pembukaan mantra berbunyi *Bismillahirrahmanirrahim* dan *Lailahailallah* sebagai penutup. Sementara itu, Maksan, dkk, (1980:35) yang meneliti struktur mantra Minangkabau menyatakan bahwa terdapat mantra-mantra yang dibuka dengan kata "*Bismillahirrahmanirrahim*" dan ditutup dengan "*Lailahailallah*". Dengan mengucapkan kata bismillah berarti bahwa pembaca memohon kemurahan-Nya menurunkan rahmat, mengabulkan permintaan yang disampaikan melalui mantra. Selain itu, ada juga mantra yang dibuka dengan kata "*Bismillahirrahmanirrahim*" dan tidak ditutup dengan kata berkat "*lailahailallah*".

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur mantra pengobatan di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang akan dilihat bagaimana bagian pembukaan mantra, bagian isi mantra, dan bagian penutup mantra. Apakah terdapat kalimat-kalimat pembukaan yang berbeda di temukan pada mantra yang ada di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang, dalam usaha untuk mendapatkan mantra yang mangkus, maka harus diperhatikan keseluruhan unsur-unsur mantrayang membuat mantra tersebut dapat mangkus atau berfungsi sesuai dengan kegunaannya.

1. Lingkungan Penceritaan Mantra

a. Aspek Pendukung pembacaan mantra

Pembacaan mantra diyakini masyarakat sebagai kegiatan yang bersifat religius dan sakral, serta memiliki syarat dan cara khusus yang harus dilakukan agar tujuan penggunaan mantra dapat tercapai sesuai dengan keinginannya. Persyaratan dan cara-cara sebuah mantra tersebut merupakan bentuk dari aspek pendukung dalam pembacaan sebuah mantra. Menurut Soedjijono (1987:91) aspek-aspek yang dijabarkannya sebagai berikut: (1) waktu pembacaan mantra, ketepatan pemilihan waktu merupakan sebuah faktor penting dalam pembacaan mantra. Untuk pembacaan mantra tidak ditentukan waktunya oleh dukun tetapi waktu yang bagus untuk pembacaan mantra yaitu setelah selesai sholat; (2) tempat pembacaan mantra. Adapun tempat pengelompokan pembacaan mantra yaitu tempat bebas, tempat khusus, dan tempat keperluan; (3) peristiwa atau kesempatan dalam pembacaan mantra. Terdapat dua

peristiwa atau kesempatan dalam pembacaan mantra yaitu pada kesempatan menghadapi objek dan kesempatan memulai sebuah kegiatan; (4) pelaku yang membacakan mantra. pelaku merupakan orang yang memiliki mantra tersebut seperti dukun atau pawang. Pelakulah yang akan membacakan mantra tersebut; (5) perlengkapan dalam pembacaan mantra. mantra yang dibacakan oleh dukun menggunakan perlengkapan tertentu seperti kemenyan atau berupa sesajian; (6) pakaian dalam pembacaan mantra. beberapa dukun memakai pakain tertentu agar mantra tersebut dapat berfungsi sesuai dengan kegunaannya; (7) cara dalam membacakan mantra. cara yang digunakan dalam membaca mantra sangat menentukan terkabulnya fungsi mantra yang dibacakan. Cara dalam pembacaan mantra sangatlah berpengaruh dalam sebuah fungsi kegunaan mantra.

b. Proses pewarisan mantra

Menurut Soedjijono (1987:100) ada beberapa perbuatan atau laku yang harus dimiliki oleh calon pengguna mantra. Laku tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu, pertama laku hidup sederhana, merupakan sifat yang harus dimiliki oleh calon penerima mantra sepeyri setia, benar, pintar, serta setia. kedua adalah laku hidup tapabrata, yaitu sebuah persyaratan yang berkaitan langsung dengan pencapaian kesaktian ilmu gaib dan cara mengendalikan hawa nafsu. Kedua laku tersebut harus dipenuhi oleh orang yang ingin mewarisi mantra atau orang yang ingin menjadi pawang.

Sejalan dengan pernyataan di atas Soedjijono (1987:101) juga menyebutkan laku tapabrata mencakup *patigeni*, *nglowong*, *ngebleng*, *mutih*, *mendhem*, *ngepel*, *ngorowot*, dan *puasa*. *Patigeni* bermakna pawang tidak boleh makan, tidak diperbolehkan minum, tidak diperbolehkan tidur dan hanya berdiam diri di dalam kamar serta tidak diperbolehkan menghidupkan lampu saat malam. *Ngolowong* merupakan bentuk lagu tapabrata yang tidak diperbolehkan untuk makan, minum, namun diperbolehkan untuk tidur beberapa jam, serta boleh bepergian. *Ngebeleng* merupakan bentuk laku yang tidak memperbolehkan pawang untuk makan, minum, dan keluar kamar, kecuali saat ingin buang air kecil atau besar saja. Selanjutnya adalah *Mutih*, pawang diperbolehkan untuk makan namun tidak memakai garam atau larutan lain. *Mendhem* merupakan bentuk laku yang tidak memperbolehkan pawang untuk makan dan minum, serta harus berdiam diri di bawah trahan atau lubang. *Ngerowol* yaitu bentuk laku yang hanya memperbolehkan makan buah-buahan atau sayur-sayuran tidak diperkenankan memakan nasi atau lauk pauk. *Puasa* yaitu tidak boleh makan dan minum kecuali sangat lapar dan haus.

Berdasarkan persyaratan diatas dapat dilihat bahwa pewaris mantra harus melalui beberapa syarat yang sudah ditentukan oleh dukun atau pawang mantra agar mantra yang digunakan dapat berfungsi atau ampuh yang dapat dikuasi oleh pamantra agar mantra dan pawang dapat sejiwa dan mantra berfungsi sesuai dengan kegunaannya. Sehingga untuk menjadi pewaris mantra tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

2. Fungsi Mantra

Mantra tidak bisa diucapkan disembarang tempat karena mantra memiliki fungsinya masing-masing. Menurut Medan (dalam Djamaris 2002:19) mantra berfungsi dan masih banyak digunakan oleh dukun/pawang dalam masyarakat Minangkabau, antara lain. Mantra digunakan ketika ingin memasang tiang utama bangunan rumah, mantra juga digunakan saat mengobati orang sakit, pada saat menangkap harimau, pada saat menangkap ikan di lain, untuk menahan hujan pada saat pesta, serta saat memulai menanam padi di sawah. Pada saat-saat seperti itu mantra biasanya digunakan.

Mantra tentunya memiliki fungsinya masing-masing tergantung untuk apa mantra itu digunakan. Menurut Udin (1998:41) fungsi mantra adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk orang yang masih mepercayai kekuatan yang dimiliki mantra, mantra di sini memiliki fungsi sebagai sarana memperkuat mental serta kepercayaan diri, *kedua* mantra dapat berfungsi sebagai pemberi rasa aman saat berada di lingkungan yang bisa memicu terjadi bahaya. *Ketiga* mantra juga memiliki fungsi sebagai pengusir roh jahat yang dapat mengganggu kehidupan manusia. *Keempat* mantra dapat berfungsi sebagai obat dari segala penyakit yang diupercaya dan diyakini bisa sembuh dengan mantra.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mantra mempunyai beberapa fungsi bagi orang yang mempercayai sebuah mantra, diantaranya yaitu memperkuat mental dan percaya diri, memberikan rasa aman dari mara bahaya, mengusir roh jahat, dan dapat berfungsi mengobati orang sakit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sastra yang menggunakan metode deskriptif. Hal itu disebabkan penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata berkaitan dengan “Struktur, Lingkungan Penceritaan, dan Fungsi Mantra Pengobatan di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang”. Data dalam penelitian ini adalah berupa matra yang terdapat di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gates, Kecamatan Lubuk, Begalung Kota Padang. Kelurahan Gates ini diambil dari nama tempat yang ada di Kelurahan tersebut yaitu Gaung, Teluk Nibung, Sungai Beremas. Dalam penelitian ini teknik Pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu (1) studi kepustakaan, tahap ini mendapatkan referensi yang menunjang penelitian; (2) studi lapangan, merupakan tahapan observasi ke daerah yang ingin dijadikan sebagai tempat penelitian dilakukan; (3) wawancara, mewawancarai informan tentang mantra pengobatan di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Teknik pengabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah kerja sebagai berikut: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap pengolahan data, (3) tahap klasifikasi atau analisis data, (5) tahap penyimpulan hasil analisis, dan (5) tahap pelaporan.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai mantra pengobatan dalam penelitian ini akan dikaji berdasarkan 3 hal yaitu. *Pertama* pembahasan mengenai struktur mantra dari III informan penelitian, *kedua* analisis lingkungan penceritaan mantra, *ketiga* pembahasan mengenai fungsi mantra pengobatan yang ada di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

1. Analisis Struktur Mantra Pengobatan di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang

a. Mantra informan 1

Mantra tasapo (mantra di tegur jin)

Bismillahirrahmanirrahim
Susu-sudu si tanuang tanuang
Anak rajo pandai batanuang
Kok iyo si anu di sapo roh di tengah hari atau sanjo hari
Kembalikan Allah nyo
Kembalikan Muhammadnyo

*Kembalikan Bagindo Rasulallah
Berkat lailahailallah.*

Bismillahirrahmanirrahim
Susu-sudu si tanuang tanuang
Anak raja pandai batanuang
Kalau si anu disapa roh di tengah hari atau senja hari
Kembalikan Allahnya
Kembalikan Muhammdanya
Kembalikan Bagindo Rasulallah
Berkat lailahailallah.

b. Mantra informan 2

Mantra Tasapo (mantra ditegur jin)

*Bismillahirrahmanirrahim
Kulik bakulik alang di rimbo
Aka manjelo di dalam aia
Kunik sabatang di tapi tabek
Si anu nan alah tasapo
Disapo jin, disapo setan, di sapo ruh nenek moyang
Den ambiak kunik jadi paubek
Tawa Allah
Tawa Muhammad
Tawa Bagindo Rasulallah
Berkat doaku lailahailallah*

Bismillahirrahmanirrahim
Kulik berkulik elang di rimba
Akar menjela di dalam air
Kunik sebatang di tepi tebat
Si anu nan telah di sapa
Disapa jin, disapa setan, disapa arwah nenek moyang
Aku ambil kunyit jadi obat
Tawa Allah
Tawa Muhammad
Tawa Bagindo Rasulallah
Berkat doaku lailahailallah

c. Mantra Informan 3

Mantra Tasapo (mantra ditegur jin)

*Bismillahirrahmanirrahim
Talacak pinang
Salacak katigo pinang sinawa
Lah den turuik jo kato rancak
Den ambuih jo kato tawa
Berkat lailahailallah*

Bismillahirrahmanirrahim
Terlacak pinang
Salacak ketiga pinang sinawa
Lah aku turut sama kata rancak
aku hembus sama kata tawa
Berkatlailahailallah

Berdasarkan kutipan mantra di atas, Analisis struktur teks mantra pengobatan di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang, terdiri dari pembukaan mantra, isi mantra dan yang terakhir penutup mantra. Dari temuan mantra yang berasal dari tiga informan penelitian di atas diketahui hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, setiap pembukaan mantra selalu dimulai dengan kalimat basmallah atau juga dengan ta'awudz. *Kedua*, pada isi mantra masing-masing informan dalam temuan mantra di atas menggunakan kalimat-kalimat berbeda namun mempunyai tujuan sama yaitu puji-puji untuk meminta kesembuhan dan pertolongan kepada tuhan. *Ketiga*, pada bagian penutup kutipan mantra di atas selalu diakhiri dengan membaca lailahailallah.

2. Analisis Lingkungan Penceritaan Mantra Pengobatan di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang

a. Aspek pendukung pembacaan mantra

1) Waktu pembacaan mantra

dalam membaca mantra tidak ditentukan waktu khususnya, artinya mantra dapat dibacakan kapan saja waktunya. Akan tetapi waktu yang dianggap lebih mustajab yaitu setelah dilaksanakan sholat wajib 5 waktu pada saat ini suasananya lebih tenang dan pawang akan lebih konsentrasi dalam membacakan mantra. sebagaimana menurut pendapat Soedjijono (1997:91) bahwa waktu adalah faktor yang harus diperhatikan dalam membacakan sebuah mantra, hal tersebut karena waktu menjadi unsur yang menentukan keberhasilan mantra tersebut.

waktu dalam membacakan mantra adalah bebas tetapi waktu yang dianggap paling baik dalam membacakan mantra yaitu setelah dilaksanakannya sholat wajib 5 waktu. Dalam membacakan mantra dibutuhkan konsentrasi bagi pawang agar mantra yang dibacakan dapat mangkus bagi penggunaannya.

2) Tempat pembacaan mantra

Soedjijono (1987:94) membagi tempat pembacaan mantra menjadi tiga kelompok, yaitu tempat bebas, tempat khusus dan tempat keperluan. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, pawang tidak menetapkan tempat pembacaan mantra artinya tempat pembacaan mantra bebas, pawang tidak memiliki tempat khusus untuk membawakan mantra, mantra dapat dibawakan dimana saja asal tempat pembacaan mantra bersih dan suci karena mantra yang akan dibacakan membutuhkan konsentrasi agar mantra dapat mangkus bagi penggunaannya.

Tempat pembacaan mantra yaitu mantra tidak memiliki tempat khusus artinya tempat pembacaan mantra bebas asal tempat tersebut bersih dan suci agar pawang dapat konsentrasi dalam membacakan mantra dan mangkus bagi penggunaannya.

3) Peristiwa atau kesempatan dalam pembacaan mantra

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Peristiwa atau kesempatan dalam pembacaan mantra boleh dimana saja, saat ada orang yang meminta pertolongan kepada pawang maka pawang akan dengan senang hati untuk membantu walaupun orang tersebut tidak kerabat atau orang yang di kenal dekat oleh si pawang. Pawang tidak boleh memiliki sifat sombong artinya pawang tidak boleh memilih orang yang akan di bantu dan pawang

juga tidak boleh menunjukkan kelebihannya kepada semua orang saat orang tersebut tidak meminta pertolongan dari pawang.

4) Pelaku dalam membacakan mantra

Pelaku dalam pembacaan mantra adalah pawang atau dukun yang memiliki mantra tersebut. pawang menjadi pelaku dalam membawakan mantra dan tidak dapat di wakikan. Mantra akan mangkus jika akan dibawakan oleh pawang karena tidak sembarang orang yang pandai dalam membawakan mantra. Karena hanya pawanglah yang dapat membuat mantra tersebut dapat mangkus terhadap pasien yang percaya terhadap mantra tersebut.

5) Perlengkapan dalam pembacaan mantra

Perlengkapan dalam pembacaan mantra bermacam-macam tergantung kepada pawang yang membawakan mantra. sebagaimana yang dikemukakan oleh Soedjijono (1987:96) bahwa dalam membawakan mantra diperlukan beberapa perlengkapan sebagai media komunikasi terhadap hal-hal yang ghaib. Perlengkapan yang digunakan oleh pawang yaitu kunyit, air putih perlengkapan ini tidak di haruskan dibawa oleh si pasien karena pawang sudah menyediakannya untuk mengobati si pasien sesuai dengan fungsinya.

6) Pakaian dalam pembacaan mantra

Dalam pembacaan mantra pawang tidak memiliki pakaian yang khusus asalkan pakaian itu bersih dan menutup aurat si pawang. Apabila pawang merasa pakaiannya tidak bersih maka pawang akan mengganti pakaiannya terlebih dahulu ke pakaian yang lebih bersih, jika pawang tidak menggunakan pakaian yang menutup aurat maka pawang akan mengganti pakaiannya atau menggunakan kain sarung dalam mengobati pasiennya karena pakaian juga menjadi faktor dalam kemangkusan mantra. sebagaimana menurut pendapat Soedjijono (1997:98) menyatakan bahwa yang perlu dalam membacakan mantra adalah pakaian itu bersih, sopan, dan suci.

7) Cara dalam pembacaan mantra

Cara dalam pembacaan mantra sesuai dengan data yang di dapatkan dilapangan yaitu dengan cara membacakan mantra di dalam hati atau dengan cara berbisik. Mantra tidak boleh di nyanyikan karena mantra merupakan ilmu Tuhan yang tidak boleh main-mainkan. Pawang membaca mantra di dalam hati atau berbisik agar lebih kosentrasi dan menimbulkan suasana yang lebih serius karena mantra merupakan ilmu Tuhan yang tidak bisa dipergunakan oleh sembarang orang. agar mantra mangkus maka pawang membacakan mantra di dalam hati atau berbisik sama halnya saat melaksanakan sholat.

b. Proses Pewarisan Mantra

1. Informan I (Desrizal)

Informan memperoleh mantra pengobatan ini dari Ayahnya. Mantra tersebut di peroleh saat informan masih remaja kira-kira pada saat umur 20 tahun. orang tua informan mewariskan mantra ini atas keinginan informan sendiri untuk dapat memiliki mantra dan bisa membantu orang ketika sedang sakit. Informan mendapatkan beberapa mantra dari ayahnya yang masih digunakan sampai saat ini.

2. Informan 2 (Ijub)

Informan memperoleh mantra-mantra pengobatan ini dari kekeknya yang bernama Tuangku Bagindo S.H. Informan juga merupakan salah satu murid pengajian dari kekeknya. Mantra ini di berikan atas kemauan dan keinginan informan agar dapat seperti kekeknya yang bisa mengobati dan membantu orang yang sakit.

3. Informan 3 (Irwan)

Informan memperoleh mantra-mantra dari Ayahnya yang bernama Nurdin. Mantra ini diperoleh atas ke inginan informan sendiri tanpa ada paksaan dari orangtuanya.

Cara pewarisan mantra

1. Informan 1 (Desrizal)

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, informan berniat akan mewariskan mantranya kepada anak laki-laki yang terakhir atau putra bungsunya. Putra bungsunya yang bernama Andi yang dianggap orang yang pantas menerima warisan mantra pengobatan tersebut. alasan belum di wariskan mantra pengobatan saat ini yaitu karena menurut informan dia masih hidup dan anaknya masih sekolah dibangku SMP. Informan mengatakan biasanya jika ingin mewariskan mantra terutama kepada ke turunannya jika tidak ada baru kepada orang terdekat. Proses pewarisan mantra yang biasa dilakukan tidak membutuhkan persyaratan yang khusus hanya saja dengan mengenal diri karena saat orang dapat mengenal dirinya maka barulah dia dapat mengobatin atau menolong orang lain.

2. Informan 2

Informan telah mewariskan mantranya kepada anak laki-lakinya yang bernama Rio, informan mewariskan mantranya kepada anak sulungnya yang telah memiliki istri, menurut informan anak sulungnya itu juga rajin ikut pengajian bersama ayahnya. Pewarisan mantra ini juga atas keinginan anaknya agar dapat seperti ayahnya bisa mengobati orang-orang yang membutuhkan

3. Informan 3

Informan belum ada orang yang tepat untuk mewariskan mantra pengobatan tersebut karena informan hanya memiliki anak perempuan yang masih sibuk dengan pendidikan dan pekerjaannya masing-masing. Informan yakin pasti suatu saat di akan mendapatkan petunjuk dari Allah Swt kepada siapa mantranya akan di wariskan. Menurut informan tidak ada persyaratan yang khusus untuk pewarisan mantra pengobatan hanya saja pewaris mantra dapat mengenal dirinya secara baik.

c. Analisis Fungsi Mantra Pengobatan di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang

Seperi yang telah terdahulu Menurut Udin (1998:41) fungsi mantra adalah: *Pertama*, untuk orang yang masih mepercayai kekuatan yang dimiliki mantra, mantra di sini memiliki fungsi sebagai sarana memperkuat mental serta kepercayaan diri, *kedua* manta dapat berfungsi sebagai pemberi rasa aman saat berada di lingkungan yang bisa memicu terjadi bahaya. *Ketiga* mantra juga memiliki fungsi sebagai pengusir roh jahat yang dapat mengganggu kehidupan manusia. *Keempat* mantra dapat berfungsi sebagai obat dari segala penyakit yang diupercaya dan diyakini bisa sembuh dengan mantra.

Mantra yang penulis dapat di lapangan merupakan mantra pengobatan dimana pawang hanya memberikan mantra-mantra yang digunakan sehari-hari untuk mengobati pasien yang sedang mengalami sakit. Pawang hanya mengobati si pasien yang meminta tolong untuk di obati. Pawang memiliki mantra pengobatan sesuai dengan penyakit yang di derita oleh si pasien. Pawang akan membantu si pasien dengan senang hati dan mengusahan agar mantra tersebut sampai kepada tujuan yang di inginkan si pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari tiga aspek, yaitu struktur mantra, lingkungan penceritaan mantra, dan fungsi mantra pengobatan di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, struktur teks mantra di analisis berdasarkan pembukaan mantra, isi mantra, dan penutup mantra pengobatan. Pada pembukaan pada setiap mantra diawali dengan *Bismillahirrahmanirrahim*. Pada bagian isi dan menutup mantra terdapat doa agar mantra yang dibacakan dapat mangkus pada tujuannya.

Kedua, lingkungan penceritaan mantra terbagi dari dua aspek, yaitu aspek pendukung pembacaan mantra dan proses pewarisan mantra. aspek pendukung dalam mantra pengobatan sebagai berikut, (a) waktu pembacaan mantra tidak memiliki waktu khusus tapi waktu yang

paing bagus dilaksanakan sesudah sholat wajib. (b) tempat pembacaan mantra tidak memiliki tempat khusus hanya saja tempatnya bersih. (c) kesempatan dalam pembacaan mantra yaitu saat pasien meminta tolong kepada pawang. (d) pawang menjadi pelaku dalam membacakan mantra. (e) perlengkapan dalam pembacaan mantra. (f) pakaian dalam membacakan mantra bersih dan sopan. (g) cara dalam membacakan mantra tergantung kepada pawang mantra.

proses pewarisa mantra pengobatan di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang ditujukan kepada calon penerima mantra yang harus memenuhi syarat atau ketentuan yang sudah di sediakan oleh pawang. Tapi dalam proses pewarisan mantra pengobatan tidak ada persyaratan yang khusus untuk mewariskan mnatra krena pawang telah memilih pewarisnya.

Ketiga, fungsi mantra pengobatan di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang yaitu mantra dapat digunakan untuk mengobati orang yang sakit sesuai dengan sakit yang di alami oleh si pesien dan pawang akan berusaha untuk dapat menyembuhkan si pasien.

Namun penelitian ini hanya terbatas struktur, lingkungan penceritaan, dan fungsi mantra saja. Diharapkan nantinya penelitian terkait dengan makian lebih luas lagi dikaji dengan menggunakan teori-teori yang lebih komprehensif, sehingga dapat menambah kajian bidang sastra terutama pada bagian folklor atau sastra lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Afdal. 2013. "Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Kanagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Ahmad, Kasim. 1982. *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: BP.
- Ahmad Uddin dan Darmiyati Zuhdi. 1998. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Jakarta: Depdikbut.
- Andianto, M. Rus. 1987. *Sastra Lisan Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. P & K.
- Anita. 2015. "Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Melayu Sambas" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*. Vol. 4. No. 12. 2 Desember 2015.
- Arwan. 2021. "Analisis Makna Dan Fungsi Mantra Pengobatan Di Desa Kaleo Kecamatan Lambu" *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol.7 No.4. Hal. 253-259. Oktober 2021.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra, Teori dan terapan*. Padang: Angkasa Raya
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Djamari, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 2002. Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faisal, Imam Agus. 2018. "Struktur, Makna, dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu". *Jurnal Balai Bahasa Kalimantan barat*. Vol.12 No.1. Hal. 29-40. Edisi Juli 2018.
- Maksan, Marjumas, dkk. 1980. "Struktur Mantra Minangkabau" laporan penelitian. Padang: Dapartermen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjamilah, Siti Al.2015. "Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi dan Proses Pewarisannya". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. Vol.5 No. 2. Hal. 123-13. November 2015.

Yuliana & Yenni Hayati, Struktur, Lingkungan Penceritaan, dan Fungsi Mantra Pengobatan di Kelurahan Gates, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang

- Olang, Yusuf. 2020. "Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Dayak Suru'k Kecamatan Putussibau Selatas" *Jurnal Kansasi*. Vol. 5. No. 2. Hal. 198-205. Oktober 2020.
- Rahayu, Alvi Fitri. 2011. "Tradisi Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan" *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Safitri, Mega. 2011. "Struktur Mantra Pengobatan Tatagua di Koto Marapak Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat" *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soedjijono, dkk.1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yunengsih, Rida. 2011. "Mantra Pengobatan di Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan" *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Yusuf, Yusri, dkk. 2001. *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.